

## LAIN DULU, LAIN SEKARANG

Siti Nur Fauziana                      Drs. Asmudjo Jono Irianto., M.Sn.

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

**Email:** snfauziana@gmail.com

**Kata Kunci :** *Stereotip Gender, maskulinitas, feminitas.*

---

### Abstrak

Maskulinitas dan feminitas merupakan dua sifat yang berkebalikan. Dengan stereotipnya masing-masing, suatu kaum baik laki-laki maupun perempuan dapat digeneralisasi dalam berbagai kesempatan. Walaupun tidak selamanya buruk, adanya stereotip akan suatu gender kemudian banyak merugikan salah satu pihak, terutama para perempuan. Dengan label sebagai kaum yang rapuh dan tidak dapat memimpin, para perempuan tidak banyak mendapatkan kesempatan untuk dapat berkerja di sektor publik.

Dalam karya tugas akhir ini penulis ingin menggambarkan sebuah kondisi dimana para perempuan diharuskan untuk dapat memiliki maskulinitas sesuai dengan nilai tradisi lama, namun juga masih tetap feminin untuk kemudian dianggap sebagai perempuan yang kompeten oleh masyarakat lewat pengolahan alat-alat pertukangan dengan material *paperclay bonechina*.

Lewat pendekatan mengenai konsep gender, peralatan pertukangan, material bone china dan seniman-seniman referensi, dengan visual karya yang memimesis alat-alat pertukangan dengan material tersebut diharapkan dapat menggambarkan dominasi maskulin dalam masyarakat, dan bagaimana perempuan Indonesia kini harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

### Abstract

Masculinity and femininity are two opposite things . With each stereotype , both men and women can be generalized in various occasions . Although it's not always bad , the existence of a gender stereotypes would then much harm either party , especially women . Labelled as fragile and unable to lead , many women do not get much chances to be able to work in the public sector .

By making working tools using paperclay bone china, author would visualized the condition where women have to have the masculinity as how the society's tell, but in other hand also still have the feminity to be considered as an competent women.

By the theory of gender, working tools, bone china material and also artist references, the author hope the work's visual that copied working tools' looks could visualized masculine domination in society, and how Indonesian women today should fulfill the society's expectations.

---

### 1.Pendahuluan

Lahir sebagai seorang perempuan dengan kakak laki-laki, semasa kecil penulis memiliki banyak pertanyaan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan laki-laki dan perempuan. Kedekatan penulis dengan kakak laki-lakinya tersebut membuat dirinya sering kali bersikap dianggap tidak pantas oleh banyak pihak. Sebuah alasan yang selalu dilontarkan oleh banyak pihak khususnya keluarga adalah bahwa anak perempuan tidak pantas bersikap seperti laki-laki. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan beranjak dewasa, pihak keluarga memberikan banyak sekali kelonggaran untuk memutuskan berbagai hal secara pribadi dan tidak lagi banyak melontarkan komentar-komentar seperti dahulu. Konsep gender yang dahulu ditekankan oleh keluarga sewaktu kecil kemudian hanya menjadi sebuah pemahaman belaka, bukan untuk kemudian menuruti label yang diberikan masyarakat.

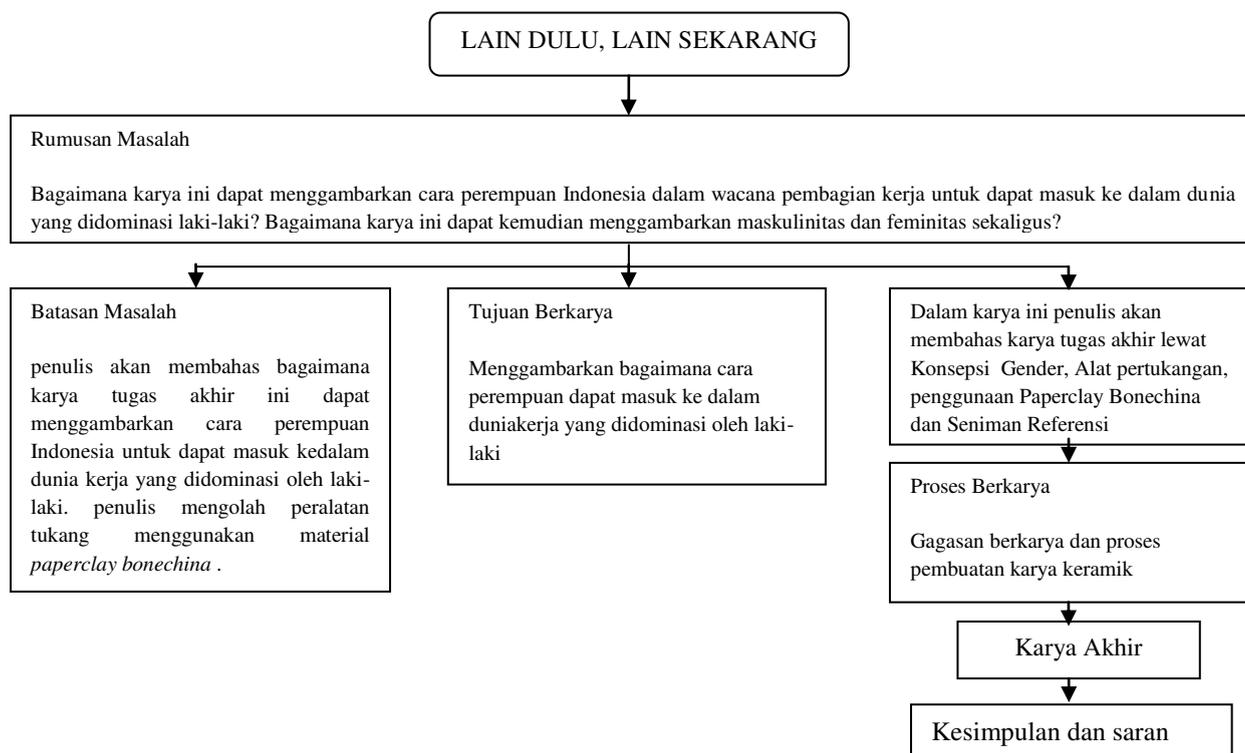
Sering kali merasakan adanya diskriminasi gender antara dirinya dan kakak laki-lakinya di rumah, membuat penulis selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang maskulin. Namun seperti yang telah disebutkan sebelumnya, seiring

berjalannya waktu dan berubahnya cara keluarga penulis dalam menyikapi perbedaan gender, penulis kemudian tidak lagi berusaha untuk menjadi pribadinya dimasa lampau. Dengan tidak berusaha lagi menjadi seorang perempuan dengan pribadi yang maskulin, penulis merasa bahwa dirinya terdahulu membantu dirinya kini membentuk suatu kondisi gender yang diinginkannya.

Dengan kondisi dimana dirinya kini memahami tentang adanya konsep gender, penulis merasa bahwa konsep ini merupakan suatu konsep yang sangat menarik untuk diolah dalam sebuah karya seni. Adanya peran, stereotip dan diskriminasi gender menjadi hal yang kemudian mengikuti wacana yang penulis angkat tentang konsep gender. Ketiga hal yang saling berkaitan ini kemudian penulis angkat dalam wacana pembagian kerja dimana para perempuan dalam dunia kerja baru dapat dinilai kompeten jika dapat memenuhi standar maskulinitas masyarakat.

Kesempatan perempuan untuk dapat bekerja pada sektor publik merupakan suatu perjalanan perlawanan diskriminasi gender. Namun bagi penulis dominasi maskulin di Indonesia masih sangat terasa. Menurut Bourdieu (1998), dominasi maskulin menjadi sangat kuat karena ditunjang oleh virilitas (kejantanan) yang selalu ditunjukkan lelaki untuk tetap menguasai dan dominasinya tidak diambil alih oleh perempuan. Masuknya perempuan dalam sektor publikpun berdasarkan hal yang disebutkan oleh Bourdieu merupakan sebuah ancaman bagi laki-laki.

Dalam karya tugas akhir ini penulis ingin menggambarkan sebuah kondisi dimana para perempuan diharuskan untuk dapat memiliki maskulinitas sesuai dengan nilai tradisi lama, namun juga masih tetap feminin untuk kemudian dianggap sebagai perempuan yang kompeten oleh masyarakat lewat pengolahan alat-alat pertukangan dengan material *paperclay bonechina*. Lewat pendekatan mengenai konsep gender, peralatan pertukangan, material bone china dan seniman-seniman referensi, dengan visual karya yang memimisis alat-alat pertukangan dengan material tersebut diharapkan dapat menggambarkan dominasi maskulin dalam masyarakat, dan bagaimana perempuan Indonesia kini harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.



**Gambar 2.1** Proses Studi Kreatif

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

## 2. Proses Studi Kreatif

### 2.1 Proses Studi Awal

Pada proses studi awal, penulis menggali konsepsi gender, stereotip gender, peralatan pertukangan dan juga penggunaan material *bone china* sebagai modal awal berkarya tugas akhir. Untuk mengelaborasi proses studi awal yang dilakukan, penulis juga mengacu pada dua seniman referensi yaitu Antonella Cimatti sebagai referensi teknis dan Titarubi sebagai referensi dalam gagasan berkarya.

Dalam keseharian, konsep gender yang dibangun oleh sosial sering kali dianggap sama dengan jenis kelamin seseorang yang sudah merupakan kondisi biologis seseorang sejak lahir. Agen sosialisasi seperti orang tua, guru, rekan kerja, informasi media, ataupun agama kemudian secara tidak sadar membentuk dan memperkuat peran gender yang juga turut memperkuat stereotip gender secara otomatis. Adanya peran dan stereotip gender inilah yang kemudian menentukan bagaimana seorang laki-laki atau perempuan harus berpikir, berbicara, berpakaian dan berinteraksi di tengah masyarakat.

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, stereotip merupakan konsepsi mengenai suatu sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang tidak tepat. Jika dikaitkan dengan konsep gender, stereotip gender merupakan sebuah prasangka yang tidak tepat atas sifat-sifat suatu gender. Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa seorang perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak dapat diandalkan karena hormon mereka, sedangkan laki-laki merupakan kaum yang lebih dapat diandalkan karena laki-laki merupakan kaum yang lebih rasional. Adapun label negatif yang diberikan tersebut dan membentuk stereotip kemudian dapat mengarah ke arah seksisme. Suatu konsepsi dimana seseorang lebih memihak kepada salah satu gender.

Dengan adanya konsepsi gender yang kemudian mendefinisikan tentang adanya stereotip, penulis kemudian mencoba untuk menggambarkan hal-hal tersebut dalam wacana kerja para perempuan Indonesia kini. Untuk menggambarkan stereotip gender yang maskulin, penulis mencoba untuk menggambarkannya lewat peralatan pertukangan dan stereotip gender yang feminin dengan material *bone china* dan juga proses pengolahannya.

Peralatan pertukangan yang biasanya dipakai oleh para laki-laki menurut penulis secara otomatis memperkuat label gender pada masing-masing pihak. Baik peralatan yang digunakan atau pelaku yang menggunakan peralatan tersebut masing-masing saling membentuk identitas masing-masing. Hal ini tidak hanya berlaku bagi peralatan pertukangan, namun penggunaan material *bone china* sebagai bahan baku benda-benda *tableware* premium membuat *bone china* memiliki label feminin yang erat. Selain penggunaan material, proses teknis yang digunakan oleh penulis juga menegaskan feminitas dalam karya tugas akhir ini.

### 2.2 Proses Studi Teknis Akhir

Dalam melakukan proses eksplorasi yang cukup panjang, penulis berhasil mengolah material *bone china* menggunakan teknis yang diinginkan. Dalam karya tugas akhir ini, beberapa tahap dilakukan sebagai tahapan yang tidak bisa dilewatkan dalam proses pembuatan karya keramik. Untuk menangkap *image* maskulin yang dimiliki dalam peralatan tukang, penulis kemudian mencetak peralatan-peralatan pertukangan menggunakan gips.



**Gambar 2.2** Proses pembuatan cetakan

(sumber: dokumentasi pribadi)



**Gambar 2.3** Proses pencetakan karya

(sumber: dokumentasi pribadi)

Seperti yang telah dijabarkan oleh penulis, dalam karya tugas akhir ini penulis mengolah material *bone china* untuk mewakili sifat feminitas perempuan. Dalam proses berkarya, sejak awal penghancuran tanah hingga pencetakan penulis menggunakan peralatan-peralatan memasak yang mana sangat erat kaitannya dengan sektor domestik. Untuk menghancurkan tanah dan serat kertas, penulis menggunakan *blender*. Setelah itu, untuk mencampur tanah penulis menggunakan *mixer* yang biasanya digunakan untuk mencampur adonan kue. Pada tahap akhir setelah didapat kekentalan yang diinginkan, penulis mencetak campuran tanah yang telah dibuat menggunakan plastik segitiga yang biasanya digunakan untuk dekorasi kue ke atas gips. Setelah dilakukan pencetakan dan mendapatkan bentuk yang diinginkan, penulis menjemur hasil cetakan pada suhu ruangan. Ketika semua benda telah dicetak, kemudian penulis membakar hasil cetakan tersebut pada suhu 1250 derajat Celcius. Setelah seluruh tahapan pembuatan keramik selesai, kemudian karya keramik disusun sedemikian rupa diatas dinding kayu berwarna hitam menyerupai sebuah dinding bengkel.

### 3. Hasil Studi dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Karya

Karya tugas akhir ini merupakan sebuah instalasi dinding peralatan pertukangan yang berukuran 305 x 150cm yang menyimpan peralatan pertukangan yang dibuat dengan menggunakan teknik cetak tuang dalam keramik menggunakan material *bone china*. Dalam karya tugas akhir ini, teknik cetak tuang yang digunakan oleh penulis bukan merupakan teknik cetak tuang konvensional, melainkan teknik cetak tuang menggunakan plastik berbentuk segitiga yang biasa digunakan pada teknik *icing* untuk dekorasi *cake*. Dalam karya ini terlihat banyak sekali peralatan tukang yang tergantung dan teratur sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Walaupun terlihat teratur, dinding yang terbagi dua dengan rak panjang di bagian atas memperlihatkan barang-barang yang tidak terlalu rapi seperti dipakai sehari-hari. Secara keseluruhan, instalasi dinding peralatan ini terlihat seperti baru saja dirapikan setelah dipakai.



**Gambar 3.1** Lain Dulu, Lain Sekarang , 305cmx150cm, *paperclay bonechina* diatas panel kayu, 2014

(Sumber: dokumentasi pribadi)

### 3.2 Interpretasi Karya

Dalam karya tugas akhir yang berjudul “Lain dulu, Lain sekarang” ini, latar belakang kayu yang berwarna gelap merupakan sebuah usaha penulis untuk menggambarkan apa yang dikenal dengan dunia laki-laki. Dinding yang seharusnya digunakan untuk menyimpan peralatan pertukangan tidak diisi dengan seharusnya, melainkan dengan keramik-keramik berwarna putih yang terbuat dari tanah *bonechina* yang berwarna putih, sangat kontras dengan latar belakang. Tanah *bonechina* yang berwarna putih dan biasa digunakan untuk *tableware* yang bagi penulis kemudian mewakili harapan masyarakat kepada para perempuan untuk mengisi peran gender mereka sehari-hari. Dalam teknis pembuatan *body* keramik, seperti telah disebutkan, penulis menggunakan plastik segitiga yang biasa digunakan untuk dekorasi *cake*. Penggunaan teknis yang membuat *body* keramik berbentuk seperti jaring-jaring bagi penulis mempertegas tentang sifat rapuh dan feminin pada *body* keramik tersebut.

Memimesis bentuk-bentuk peralatan tukang, bagi penulis hal ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana kini para perempuan berusaha menjadi maskulin. Namun secara paradoks, dalam menampilkan kemaskulinannya penulis justru makin menonjolkan sifat feminin keramik dengan membentuk jaring-jaring dan memberikannya warna putih yang kontras dengan kayu hitam yang melambangkan apa yang dianggap sebagai “dunia laki-laki”. Selain feminin, bagi penulis *bone china* dengan mudah menggambarkan paradoks yang terjadi dalam wacana gender yang diangkat. Pada satu sisi, karya ini terlihat sangat maskulin dan intimidatif dengan kejantanannya, namun jika ditelaah lebih dekat material yang digunakan memberikan kesan rapuh dan *helpless*.

Berkaitan dengan judul yang dipilih, penulis ingin memperlihatkan bagaimana para perempuan Indonesia kini lebih mudah dan lebih banyak berbaur dengan budaya barat salah satunya adalah feminisme. Walaupun sebenarnya sudah sejak lama pemikiran akan feminisme ini masuk kedalam pemikiran perempuan Indonesia, baru sekarang para perempuan menjadi lebih berani mengambil sikap. Pengaruh akan pemikiran tersebut membuat para perempuan Indonesia lebih berani untuk kemudian turut ambil bagian dalam sektor publik, namun dengan kuatnya budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mau tidak mau para perempuan Indonesia tidak bisa hanya dengan mengandalkan feminitas yang mereka miliki, namun mereka diharuskan untuk memiliki kualitas maskulin dan feminin sekaligus untuk dapat dianggap sebagai perempuan yang kompeten sesuai tatanan masyarakat.

### 4. Penutup/Kesimpulan

Berangkat dari pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan dimasa kecil tentang perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, penulis kemudian mencari sebuah jawaban dalam pencariannya atas hal ini. Sebuah proses pencarian atas jawaban ini kemudian mengarah kepada suatu kenyataan bahwa bagi penulis dunia yang kini ia tinggali merupakan

sebuah dominasi maskulin. Melihat adanya dominasi maskulin hampir pada setiap elemen kehidupannya sehari-hari, penulis kemudian berusaha meangambarkan bagaimana kini perempuan Indonesia berusaha untuk dapat masuk dan bertahan ditengah dunia yang dianggap dunia laki-laki tersebut.

Lewat karya tugas akhir ini, penulis kemudian memahami sebuah konstruksi atas konsep gender dalam masyarakat. Karya yang berjudul “Lain Dulu, Lain Sekarang” yang dibuat oleh penulis merupakan sebuah gambaran atas konstruksi gender dalam masyarakat dimana hingga kini, perempuan masih harus memiliki kualitas maskulin untuk kemudian dapat bertahan dalam mengambil peran di masyarakat. Penggunaan instalasi dinding peralatan pertukangan dalam hal ini tidak kemudian dimaksudkan untuk membawa karya ini sebagai karya yang membahas tentang peran perempuan dalam pekerjaan bengkel, namun penggunaan instalasi peralatan pertukangan kayu ini merupakan sebuah visual yang mewakili penggambaran sifat maskulin.

Menggunakan *paperclay bone china* di atas panel kayu, penulis membuat visual-visual alat pertukangan yang maskulin dengan material yang dianggap feminin. Dengan menggambarkan keberadaan yang feminin yang meniru sifat maskulin di dalam ruang yang maskulin itu sendiri, penulis kemudian bermain dengan konsep gender untuk melihat sejauh mana konstruksi sosial akan stereotip telah terbangun.

### **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Bapak Drs. Asmudjo Jono Irianto, M.Sn.

### **Daftar Pustaka**

- Brack, H.G. 2013, *Tools teach: An Iconography of American Hand Tools*, Maine, Pennywheel Press
- Bordieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*, Yogyakarta, JALASUTRA
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Gault, Rosette. 2013, *Paperclay: Art and Practice*: London, Bloomsbury Publishing Plc
- Handayani & Novianto, A. 2004, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta, Lkis Yogyakarta
- Jackson, Stevi & Jones, J. 1998, *Contemporary Feminist Theories*, New York, New York University Press
- Trefalt, Špela. 2011, *Closing the Women’s Leadership Gap: Who Can Help*, CGO Insights vol.32, (April 2011)
- Taylor, P & Keeter, S. 2010, *MILLENNIALS: A Portrait of Generation Next*, Pew Research Center